

## **HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ANAK-ORANG TUA DENGAN STRES AKADEMIK PADA SISWA SD N SRONDOL WETAN 02 SEMARANG DENGAN SISTEM PEMBELAJARAN *FULL DAY SCHOOL***

**Hesti Mahmudah, Diana Rusmawati**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

[hestimahmudah11@gmail.com](mailto:hestimahmudah11@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Full day school* membuat siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami stres akademik karena banyaknya tuntutan akademik. Anak pada masa sekolah dasar rentan terhadap stres karena kemampuannya masih terbatas dalam menghadapi stres, sehingga kelekatan anak-orang tua berpengaruh penting bagi anak dalam menghadapi stres akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan anak-orang tua dan stres akademik. Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu siswa kelas IV dan V SD N Sron dol Wetan 02 Semarang yang berjumlah 168 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 115 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala kelekatan anak-orang tua (21 aitem,  $\alpha=.876$ ) dan skala stres akademik (23 aitem,  $\alpha=.876$ ). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana, dengan nilai  $r_{xy} = -.497$  dan  $p=.000$  ( $p<.05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan anak-orang tua dengan stres akademik pada siswa SD N Sron dol Wetan 02 Semarang dengan sistem pembelajaran *full day school*, artinya semakin tinggi kelekatan anak-orang tua, maka semakin rendah stres akademik siswa dan semakin rendah kelekatan anak-orang tua, maka semakin tinggi stres akademik siswa. Kelekatan anak-orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 24,7% terhadap stres akademik siswa.

**Kata kunci** : Kelekatan anak-orang tua; stres akademik; *full day school*

### **ABSTRAK**

*Full day school learning system makes students spend their more time in the school. This causes the students to get academic stress because there are many academic demands. The primary school students are susceptible to get stressed since their abilities in dealing with the stress are still limited, so the child-parent attachment is important for the children in the face of academic stress. This study aims to determine the relationship between child-parent attachment and academic stress. The population used in this study is the fourth and fifth-grade students of SD N Sron dol Wetan 02 Semarang totaling 168 students with the sample of 115 student. The sampling technique used in this study is cluster random sampling. The measuring instrument used in this research is the child-parent attachment scale (21 items,  $\alpha = .876$ ) and the academic stress scale (23 items,  $\alpha = .876$ ). The data analysis uses the simple regression analysis, with the value of  $r_{xy} = -.497$  and  $p = .000$  ( $p < .05$ ). The results show that there is a significant negative relationship between the child-parent attachment to the academic stress on students of SD N Sron dol Wetan 02 Semarang with the full day school learning system. It means that the higher the child-parent attachment is the lower the academic stress of students and the lower child-parent attachment is the higher the academic stress of students. The child-parent attachment contributes effectively to 24.7% of the academic stress on students.*

**Keywords**: Child-Parent Attachment, Academic Stress, Full Day School

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan membentuk individu menjadi cerdas dan tumbuh menjadi insan yang baik. Pemerintah menguatkan karakter generasi muda agar memiliki keunggulan dalam persaingan global abad 21 untuk mempersiapkan Generasi Emas 2045 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017). Salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan karakter, Muhadjir Efendi selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membuat Permendikbud Nomor 23 tahun 2017 (dalam Kemendikbud, 2017) tentang Hari Sekolah. Peraturan tersebut mengatur jam belajar sekolah yaitu 8 jam sehari selama 5 hari atau dikenal dengan *full day school*.

Basuki (dalam Baharuddin, 2010) mengungkapkan bahwa *full day school* merupakan sekolah dimana sebagian waktu dalam program pembelajarannya dilakukan dengan suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa serta dibutuhkan kreatifitas dan inovasi guru. *Full day school* adalah sistem pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan sehari penuh dengan tambahan jam pelajaran untuk pendalaman materi, pengembangan diri dan kreativitas (Roshayanti, Widodo, Rasiman, Sutrisno dan Wicaksono, 2015).

*Full day school* diterapkan di semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar (SD). Pemerintah Kota Semarang meyetujui untuk menerapkan kebijakan *full day school* di Semarang, namun hanya berlaku pada sekolah yang sudah mampu untuk menerapkannya (Wahyu, 2017). Kebijakan *full day school* menjadi implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan menitikberatkan nilai religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas. SD N Sron dol Wetan 02 Semarang merupakan salah satu sekolah yang mulai menerapkan kebijakan *full day school* sejak ditetapkannya Permendikbud no 23 tahun 2017.

Penelitian Hoffert & Sandberg (dalam Papalia, Old dan Feldman, 2009) menunjukkan laju kehidupan terjadwal yang sangat ketat dapat menimbulkan stres pada anak. Sistem *full day school* ini mencantumkan segala aktivitas anak dalam peraturan sekolah. Tugas perkembangan anak usia pertengahan sampai akhir meliputi menyesuaikan diri dengan teman sebaya, mencapai kebebasan, membangun sikap mengenai diri sendiri dan mengembangkan keterampilan fisik (Hurlock, 2007). Basuki menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa belajar efektif bagi anak yaitu 3-4 jam sehari dalam suasana formal dan 7-8 jam sehari dalam suasana informal (Baharuddin, 2010).

Oktamiati dan Putri (2013) dalam penelitiannya tentang tingkat stres akademik anak terhadap sistem *full day school* di SD Kab. Bogor menjelaskan bahwa di SD Labs School Kaizen Bogor sebagian anak tidak mengalami stres akademik. Hal ini dikarenakan konsep sekolah yang diterapkan sesuai dengan sistem pembelajaran IPLESS (*Intelligence, Physic, Language, Emotional, Social, and Spiritual*). Berbeda dengan hasil penelitian Reflianda & Muslimin (2011) tentang perbedaan tingkat stres antara siswa SD yang bersistem *full day school* dan *half day school* menunjukkan bahwa siswa SD *full day* memiliki tingkat stres yang lebih tinggi daripada siswa SD *half day*. Hal ini dikarenakan siswa *full day school* mendapatkan beban tugas yang lebih berat dan waktu belajar di sekolah yang lebih panjang dibandingkan dengan siswa *half day school*.

Stres merupakan akibat dari suatu kejadian atau serangkaian pengalaman individu yang dimaknai negatif dan membuat individu tersebut tidak dapat menghadapinya (Ibung, 2008). Adanya perbedaan antara harapan dengan kenyataan yang dihadapi menimbulkan situasi menekan bagi individu. Stres diakibatkan karena ketidaksesuaian persepsi antara tuntutan lingkungan dan kemampuan (dalam Sarafino dan Smith, 2012). Stres yang berada di lingkungan pendidikan disebut sebagai stres akademik. Stres akademik adalah ketegangan emosional yang dirasakan siswa dalam mengatasi tuntutan akademis dan berdampak pada kesehatan fisik maupun mentalnya (Dixit dan Singh, 2015).

Sekolah dengan sistem pembelajaran *full day school* menjadi sekolah favorit bagi orang tua untuk mendaftarkan anaknya di sekolah tersebut. Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Wuryadi (dalam Aryani, 2016), menyatakan bahwa stres belajar yang dialami siswa dari sekolah favorit dan unggulan disebabkan karena beban pelajaran yang banyak diberikan setiap hari dan adanya pekerjaan rumah (PR) sehingga dalam waktu lama anak menjadi lelah, jenuh, stres, kehilangan kepribadian, bahkan frustrasi. Stres akademik dipengaruhi oleh keyakinan diri dan harga diri. Sesuai dengan penelitian Megawati (2014) yaitu ada korelasi antara keyakinan diri akademik dan stres akademik, artinya jika terjadi peningkatan pada keyakinan diri akademik maka diikuti dengan penurunan pada stres akademik siswa. *Self esteem* juga berpengaruh negatif terhadap derajat stres pada siswa akselerasi SDN Banjarsari 1 Bandung (Andarini, Susandari dan Rosiana, 2012)

Selama masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, anak dihadapkan pada situasi yang menantang dan mengancam sehingga membuat anak harus mengatasi stres psikologis (Berk, 2012). Salah satu aspek penting dari kehidupan anak-anak adalah mempelajari cara coping terhadap stres (Swearer, Givens & frerichs, dalam Santrock, 2012). Faktor yang mempengaruhi ketahanan anak terhadap stres adalah faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan seperti tempat tinggal yang nyaman dan keluarga yang ramah dapat mengurangi stres dan mendorong pengasuhan yang baik (Pinderhughes, dalam Berk, 2012).

Keluarga tetap menjadi bagian penting bagi kehidupan anak, meskipun anak menghabiskan waktu luang di luar rumah dengan teman sebayanya maupun belajar di sekolah. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung dan mendorong pencapaian akademik anak. Orang tua juga berperan sebagai manajer bagi anak dalam mengawasi perilaku anak, sebagai inisiator sosial dan pengarah bagi anak (Santrock, 2012). Keterlibatan orang tua dalam perkembangan emosi anak anak pertengahan sampai akhir menciptakan hubungan yang sifatnya emosional, yang disebut dengan kelekatan.

Menurut Santrock (2012) kelekatan merupakan ikatan emosional yang kuat antara dua individu. Kelekatan adalah ikatan emosional yang menetap dan memiliki timbal balik antara anak dan figur lekat yang memengaruhi kualitas hubungan (Papalia, Olds dan Feldman, 2009). Ainswort mengatakan jika kelekatan yang aman dalam satu tahun pertama kehidupan akan menjadi dasar penting bagi perkembangan psikologis pada kehidupan selanjutnya, termasuk perilaku sosial di kemudian hari. Pentingnya kelekatan aman pada masa bayi menjadi gambaran relasi orang tua-bayi yang positif dan memberikan landasan untuk perkembangan sosioemosional yang sehat. Semakin aman kelekatan anak terhadap figur lekatnya, maka akan semakin mudah bagi anak dalam mengembangkan hubungan baik dengan orang lain (Santrock, 2012). Anak dengan kelekatan aman lebih ceria dan dapat berinteraksi serta diterima oleh teman sebayanya. Sedangkan anak dengan kelekatan tak aman cenderung menunjukkan emosi negatif seperti rasa takut, distress, dan mudah marah (Papalia dkk, 2009).

Kelekatan dan harga diri berpengaruh positif terhadap kemampuan bersosialisasi anak dan kelekatan memiliki hubungan yang positif terhadap harga diri anak (Nora, 2015). Penelitian Nurhayati (2011) juga menunjukkan jika kelekatan anak dan orang tua seperti dukungan, dorongan dan penghargaan orang tua terhadap anak berperan penting dalam memotivasi anak memiliki prestasi yang baik dalam pembelajaran matematika. Penelitian Tavakolizadeh, Tabari & Akbari (2015) tentang *academic self-efficacy: predictive role of attachment style and meta-cognitive skill* menunjukkan keterampilan metakognitif mampu memprediksi efikasi diri akademik, kelekatan aman dan efikasi diri memiliki hubungan positif yang signifikan dan gaya kelekatan tidak aman memiliki hubungan negatif dengan efikasi diri akademik. Tingkat efikasi diri siswa tergantung pada banyak faktor yang mempengaruhi performa siswa di lingkungan akademik. Gaya kelekatan yang tidak aman pada anak disertai dengan pembentukan konsep diri yang lemah,

ketidakmampuan membentuk hubungan, ketidaktahuan akan norma dan memiliki kinerja akademis yang buruk.

Riset tentang kelekatan anak-orang tua dan stres akademik pada siswa SD dengan sistem pembelajaran *full day school* belum banyak diteliti, namun lebih banyak penelitian tentang faktor internal yang mempengaruhi stres akademik. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan anak-orang tua dengan stres akademik pada siswa SD N Sronдол Wetan 02 Semarang dengan sistem pembelajaran *full day school*.

## **METODE**

Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu siswa kelas IV dan V SD N Sronдол Wetan 02 Semarang yang berjumlah 168 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 115 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Pengambilan data menggunakan model Skala Likert dengan empat pilihan jawaban. Skala dalam penelitian ini tidak menggunakan pilihan jawaban tengah atau netral (N) karena menurut Azwar (2015) dapat menimbulkan kecenderungan subjek memilih jawaban N sehingga data mengenai perbedaan subjek menjadi kurang informatif, respon yang diperoleh tidak cukup bervariasi (Nussbeck, dalam Azwar, 2015) dan memiliki arti ganda (DeVellis, 2003) sehingga membuat subjek menganggap jika jawaban N menjadi pilihan yang paling tepat. Alat ukur yang digunakan yaitu skala psikologis berupa Skala Kelekatan Anak-Orang Tua yang disusun berdasarkan aspek kelekatan menurut Bowlby (dalam Baron & Bryne, 2005) yaitu *self image* dan *other image* dengan aitem valid (21 aitem,  $\alpha=.876$ ) dan Skala Stres Akademik yang disusun berdasarkan aspek stres menurut Sarafino & Smith (2012) yaitu aspek biologis dan aspek psikososial yang meliputi kognitif, emosi dan perilaku sosial dengan aitem valid (23 aitem,  $\alpha=.876$ ). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS) version 21 for Windows*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji asumsi terhadap data yang diperoleh, diketahui bahwa sebaran data variabel Kelekatan Anak-Orang Tua dan Stres Akademik adalah normal. Nilai K Z Kelekatan Anak-Orang Tua sebesar .698 dengan signifikansi .714 dan nilai K Z pada Stres Akademik sebesar .741 dengan signifikansi .643. Pada uji linieritas hubungan antara Kelekatan Anak-Orang Tua dengan Stres Akademik menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier dengan nilai  $F=37.016$  dan nilai koefisien .000.

### **Tabel 1.**

#### **Uji Hipotesis**

<b>Hubungan Variabel</b>	<b>Pearson Correlation</b>	<b>Sig. (1-tailed)</b>
Kelekatan Anak-Orang Tua dengan Stres Akademik	-.497	.000

Hasil uji korelasi analisis regresi sederhana menunjukkan angka koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) =  $-.497$  dengan signifikansi  $p=.000$  ( $p<0.05$ ). Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kelekatan anak-orang tua dengan stres akademik yaitu semakin tinggi kelekatan anak-orang tua maka semakin rendah stres akademik siswa. Semakin rendah kelekatan anak-orang tua maka semakin tinggi stres akademik siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang

diajukan oleh peneliti yaitu adanya hubungan negatif antara kelekatan anak-orang tua dengan stres akademik pada siswa SD N Sronдол Wetan 02 Semarang dengan sistem pembelajaran *full day school* dapat **diterima**.

Penelitian Mulyadi, Rahardjo & Basuki (2016) tentang *the role of parent-child relationship, self-esteem, academic self-efficacy to academic stress* mengatakan bahwa stres akademik pada siswa *homeschooling* dipengaruhi oleh hubungan anak-orang tua, harga diri dan efikasi diri akademik. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anaknya dapat memberikan kenyamanan saat berada di rumah, meningkatkan komunikasi dan menguatkan hubungan emosional sebagaimana kelekatan anak dengan orang tuanya. Orang tua dapat berperan sebagai orang tua dan teman bagi anaknya dalam mendukung dan mendampingi anak menghadapi beberapa kesulitan hidup.

**Tabel 2.**  
Gambaran Umum Skor Variabel Penelitian

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Kelekatan Anak-Orang Tua	Skor Maksimum	84	82
	Skor Minimum	21	54
	Mean	52.5	67.83
	Standar Deviasi	10.5	6.462
Stres Akademik	Skor Maksimum	92	62
	Skor Minimum	23	31
	Mean	57.5	45.51
	Standar Deviasi	11.5	6.479

Skala Kelekatan Anak-Orang Tua diperoleh skor terendah 54 dan skor tertinggi 82 dengan skor rata-rata 67.83. Pada Skala Stres Akademik diperoleh skor terendah 31 dan skor tertinggi 62 dengan rata-rata 45.51.

**Tabel 3.**  
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Kelekatan Anak-Orang Tua Subjek

Kategorisasi	Perhitungan	Rentang Nilai
Sangat rendah	$X \leq \mu - 1.5 SD$	$X \leq 36.75$
Rendah	$\mu - 1.5 SD < X \leq \mu + 0 SD$	$36.75 < X \leq 52.5$
Tinggi	$\mu + 0 SD < X \leq \mu + 1.5 SD$	$52.5 < X \leq 68.25$
Sangat Tinggi	$\mu + 1.5 SD < X$	$68.25 < X$

**Tabel 4.**  
Kategorisasi Skor dan Distribusi Subjek pada Variabel Kelekatan Anak-Orang Tua

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi	
N = 0	N = 0	N = 65	N = 50	
0 %	0 %	56.52 %	43.47 %	
21	36.75	52.5	68.25	84

**Tabel 5.**  
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Stres Akademik Subjek

Kategorisasi	Perhitungan	Rentang Nilai
Sangat rendah	$X \leq \mu - 1.5 SD$	$X \leq 40.25$
Rendah	$\mu - 1.5 SD < X \leq \mu + 0 SD$	$40.25 < X \leq 57.5$
Tinggi	$\mu + 0 SD < X \leq \mu + 1.5 SD$	$57.5 < X \leq 74.75$
Sangat Tinggi	$\mu + 1.5 SD < X$	$74.75 < X$

**Tabel 6.**

Kategorisasi Skor dan Distribusi Subjek pada Variabel Stres Akademik

	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
	N = 26	N = 83	N = 6	N = 0
	22.6 %	72.12 %	5.21 %	0 %
	23	40.25	57.5	74.75
				92

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kelekatan anak-orang tua pada siswa SD N Spondol Wetan 02 Semarang berada pada kategori tinggi. Nilai rata rata empiriknya 67.83 pada rentang 52.5 - 68.25 yaitu sebanyak 65 siswa (56.52%) dari 115 siswa memiliki kelekatan anak-orang tua yang tinggi. Tingginya kelekatan anak-orang tua menunjukkan bahwa siswa SD N Spondol Wetan 02 Semarang memiliki kelekatan yang aman dengan orang tua. Pada tabel 6 menunjukkan bahwa stres akademik pada siswa SD N Spondol Wetan 02 Semarang berada pada kategori rendah. Nilai rata-rata empiriknya 45.51 pada rentang 40.25-.57.5 yakni sebanyak 83 (72.12%) dari 115 siswa. Hal ini berarti kondisi stres yang dialami siswa akibat berbagai tuntutan *full day school* tidak hanya bersifat negatif namun juga positif. Hasil skor stres akademik yang rendah menunjukkan bahwa siswa SD Spondol Wetan 02 menganggap tuntutan sekolah bukanlah hal yang membahayakan.

Kelekatan mempengaruhi kompetensi emosional, sosial dan kognitif. Semakin aman kelekatan seorang anak terhadap figur lekatnya, maka anak akan semakin mudah untuk mengembangkan hubungan baik dengan orang lain (Santrock, 2012). Berdasarkan hasil penelitian Pardede, Supena, Fahrurrozi (2018) mengatakan bahwa kelekatan orang tua dan regulasi diri memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan sosial. Penelitian Widawati dan Budiani (2012) mengatakan jika terdapat perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal anak ditinjau dari *attachment* terhadap orang tua. Anak dengan *attachment* yang tinggi, memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik dan efektif dibandingkan anak dengan *attachment* rendah. Subjek dengan skor yang tinggi termasuk dalam pola *attachment* yang aman dan subjek dengan skor yang sedang dan rendah termasuk dalam pola *attachment* yang tidak aman.

Fungsi lain dari kelekatan anak-orang tua seperti pada hasil penelitian Wahyuni & Asra (2014) yang mengungkapkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kualitas kelekatan ibu yang bekerja dengan kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban bullying. Kualitas kelekatan yang rendah antara anak dengan ibunya yang bekerja mengakibatkan anak cenderung melakukan dan menjadi korban *bullying* dibandingkan dengan anak yang memiliki kualitas kelekatan yang tinggi.

Siswa SD Spondol Wetan 02 Semarang memiliki *self image* yang positif yakni percaya pada kemampuan dirinya, memiliki harga diri yang tinggi, merasa pantas untuk disayangi dan dapat bersosialisasi dengan baik. Siswa memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam belajar, menghadapi ulangan dan memiliki kebanggaan pada prestasi yang diperolehnya. Siswa juga memiliki *other image* yang positif terhadap orang tua seperti percaya pada orang tua bahwa orang tua ada ketika dibutuhkan, memberikan dukungan, kasih sayang dan kenyamanan saat bersama orang tua. Orang tua memberikan bekal setiap hari dan meluangkan waktu bersama anaknya, mendukung siswa dalam mengembangkan potensi minat dan bakat dengan mengikuti ekstrakurikuler maupun les tambahan.

Desmita (2016) mengatakan bahwa hubungan anak dan orang tua yang saling terbuka akan berkembang dengan baik. Anak mempelajari sikap, motivasi orang tua dan memahami aturan dalam keluarga agar anak mampu dalam mengendalikan tingkah laku, seperti halnya ketika menghadapi stres. Anak pada masa sekolah dasar rentan terhadap stres dikarenakan kemampuannya masih terbatas dalam mengatasi stres, sehingga kelekatan dengan orang tua diperlukan untuk membantu anak mengatasi stresnya (Ibung, 2008).

Stres akademik merupakan tekanan akibat persepsi subjektif terhadap suatu kondisi akademik. Tekanan ini melahirkan respon yang dialami siswa berupa reaksi fisik, perilaku, pikiran, dan emosi negatif yang muncul akibat adanya tuntutan sekolah atau akademik (Barseli & Ifdil, 2017). Penelitian Dixit dan Singh (2015) menunjukkan jika stres akademik dan *self esteem* memiliki hubungan negatif dan signifikan di sekolah umum dan sekolah *private* dan pada siswa laki-laki maupun perempuan. Menurut Desmita (2016) sumber stres siswa meliputi tuntutan fisik, tuntutan tugas, tuntutan peran dan tuntutan interpersonal. Siswa yang menilai tuntutan sekolah sebagai hal yang menekan, akan membuat derajat stres cenderung tinggi dan siswa yang menganggap tuntutan sekolah sebagai kondisi yang tidak membahayakan akan menunjukkan derajat stres yang rendah.

Tuntutan fisik yang bersumber dari lingkungan fisik, sekolah ini memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Tuntutan tugas tidak menimbulkan perasaan tertekan pada siswa dikarenakan meskipun memiliki standar nilai 7.5 namun setelah *full day school*, PR hanya diberikan pada akhir pekan atas permintaan orang tua agar siswa tetap belajar di rumah. Tuntutan peran siswa berupa prestasi atau disiplin aturan tidak membuat stres karena siswa akan mendapatkan *reward* atas prestasinya, sehingga membuat siswa termotivasi untuk berprestasi. Pemberian *reward* berupa pin harian karena aktif di dalam kelas dan pin yang selalu dikenakan karena berprestasi hingga tingkat nasional. Selain itu siswa diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler untuk menyalurkan potensi, minat dan bakat. Kemudian tuntutan interpersonal yakni sekolah sudah menerapkan budaya sekolah untuk mengajarkan siswa untuk senyum, salam, sapa, sopan dan santun sehingga hal tersebut sudah menjadi perilaku sehari-hari siswa.

Menurut Peter Salim (dalam Utomo, 2016), *full day school* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu diisi dengan relaksasi atau kreativitas. *Full day school* dinilai baik jika telah memenuhi syarat dan ketentuan yang ditetapkan yakni fasilitas yang mendukung pembelajaran, kesiapan guru dan dukungan orang tua. Penelitian Nurhidayati (2017) tentang persepsi guru mengenai program *full day school* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi pertimbangan diantaranya kesiapan sumber daya manusia, kesiapan siswa, kesiapan sekolah, kesiapan orang tua. SD N Srandol Wetan 02 Semarang sudah menjalankan *full day school* selama satu tahun. Sebelum menerapkannya, hal ini didiskusikan terlebih dahulu dengan orang tua dan guru untuk meminimalisir keluhan, hal yang tidak diinginkan maupun yang menghambat jalannya *full day school*.

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan kelekatan anak-orang tua dengan stres akademik pada siswa sekolah dasar dengan sistem pembelajaran *full day school* memiliki koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R square ( $r^2$ ) sebesar .247. Angka .247 menunjukkan bahwa kelekatan memberikan sumbangan efektif sebesar 24,7% terhadap variabel stres akademik. Hal ini berarti stres akademik dipengaruhi oleh kelekatan sebesar 24,7% dan sisanya 75,3% dipengaruhi faktor lain yang tidak diungkap pada penelitian ini.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan anak-orang tua dengan stres akademik pada siswa SD N Srandol Wetan 02 Semarang dengan sistem pembelajaran *full day school*. Semakin tinggi kelekatan anak-orang tua, maka semakin rendah stres akademik siswa. Semakin rendah kelekatan anak-orang tua maka semakin tinggi stres akademik siswa SD N Srandol Wetan 02 Semarang. Penelitian ini meneliti tentang kelekatan anak-orang tua namun tidak meneliti secara spesifik kelekatan anak terhadap ayah atau kelekatan anak terhadap ibu. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat

meneliti lebih spesifik variabel kelekatan anak-orang tua yaitu kelekatan anak terhadap ayah atau kelekatan anak terhadap ibu dan faktor lain yang mempengaruhi stres akademik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andarini, S., Susandari dan Rosiana, D. (2012). Hubungan antara *self esteem* dengan derajat stres pada siswa akselerasi SDN Banjarsari 1 Bandung. *Prosiding SNaPP : Sosial, Ekonomi dan Humaniora*. 3(1), 217-224
- Aryani, F. (2016). *Stres belajar suatu pendekatan intervensi dan konseling*. Diunduh dari <http://eprints.unm.ac.id/2478/1/Buku%20-%20Stres%20Belajar.pdf>
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial/edisi kesepuluh/jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Barseli, M & Ifdil, I. (2017). Konsep stres akademik siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 5(3), 143-148
- Berk, L. E. (2012). *Development Lifespan Edisi Kelima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- DeVellis, R.F. (2003). *Scale Development Theory and Applications Second Edition*. Thousand Oaks, California: Sage Publication, Inc.
- Dixit, M & Sigt, N (2015). Academic stress of shool students in relation to their self esteem. *Global Journal For Research Analysis*. 4, 1-2
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ibung, D. (2008). *Stres pada anak (6-12 tahun)*. Jakarta: Elek Media Komputindo
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). *Karakter sebagai poros pendidikan*. Diakses dari <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/> pada 31 Oktober 2017
- Kemendikbud. (2017). *Permendikbud no 23 tahun 2017 tentang hari sekolah*. Jakarta
- Megawati, D. (2014). *Profil stres akademik ditinjau dari keyakinan diri akademik siswa*. Universitas Pendidikan Indonesia. Diunduh dari [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., Basuki, A.M.H. (2016).\_The role of parent-child relationship, self-esteem, academic self-efficacy to academic stress. *Procedia Social and Behavioral Science*. 217, 603-608. Doi: 10.1016/j.sbspro.2016.02.063
- Nora, M. O. (2015). Pengaruh kelekatan dan harga diri terhadap kemampuan bersosialisasi anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 9(2), 379-388

- Nurhayati, D. (2011). Motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari kelekatan anak-orang tua. *Prosiding*. 60-69
- Nurhidayati, E. (2017). *Persepsi guru mengenai kebijakan full day school (5 Hari Sekolah) di Sekolah Dasar. Bachelor Thesis*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Diunduh dari <http://repository.ump.ac.id/4371/> pada 6 Februari 2018
- Oktamiati, H & Putri, Y.S.E. (2013). *Tingkat stres akademik anak usia sekolah terhadap sistem full day school di Sekolah Dasar Kab. Bogor*. Diunduh dari <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-08/S46491-Hesi%20Oktamiati> pada 7 Januari 2018
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development*. Jakarta: Salemba Humanika
- Pardede, Supena, Fahrurrozi (2018). Hubungan kelekatan orang tua dan regulasi diri dengan kemampuan sosial anak (Studi korelasi pada anak kelas 3 di SD Pangudi Luhur Jakarta). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 12(1), 37-50. Doi: 10.21009/JPUD.121\_04
- Refliandra, R & Muslimin, Z.I. (2011). Perbedaan tingkat stres antara siswa sekolah dasar yang bersistem full day dan half day. *Jurnal Proyeksi*, 6(1), 40-44
- Roshayanti, F., Widodo, S., Rasiman, Sutrisno & Wicaksono, A.G.C. (2015). Respon masyarakat terkait kebijakan pendidikan program sekolah lima hari (PS5H) di Provinsi Jawa Tengah (Versi elektronik). *Seminar Nasional Hasil Penelitian(Snhp-V)*. 95-105
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development perkembangan masa hidup edisi ketigabelas jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sarafino, E.P & Smith (2012). *Health psychology (7nd edition)*. Singapore: John Willes & Sons
- Tavakolizadeh, J., Tabari, J., Akbari, A. (2015). Academic self-efficacy : Predictive role of attachment style and meta-cognitive skil. *Procedia-Social and Behavioral Science*. 171, 113-120. Doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.096
- Utomo, T.P. (2016). Meningkatkan prestasi peserta didik melalui pendidikan *full day school*. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*. 1(1), 61-77
- Wahyu, F. (2017). *Semarang Berlakukan Sekolah Lima Hari, tapi..*. Diakses dari <http://m.liputan6.com/amp/3032592/semarang-berlakukan-sekolah-5-hari-tapi>
- Wahyuni & Asra (2014). Kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban *bullying* ditinjau dari kualitas kelekatan dengan ibu yang bekerja. *Jurnal Marwah*. 8(1), 1-20
- Widawati dan Budiani (2012). Perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal anak ditinjau dari *attachment* terhadap orang tua. *Jurnal Unesa*. 1(2), 1-17